

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1. Latar Belakang**

Operasi atau pembedahan merupakan suatu penanganan medis secara invasive yang dilakukan untuk mendiagnosa atau mengobati penyakit, injuri atau deformitas tubuh (Nainggolan, 2013 dalam Deri, 2018).

Keperawatan peroperatif adalah hasil dari perkembangan keperawatan kamar operasi. Fokus keperawatan peroperatif sekarang adalah pasien, bukan prosedur atau teknik (*patient-oriented*. bukan *task-oriented*). Pembedahan dibagi atas tiga fase atau tahap, yaitu praoperatif, intraoperatif, dan pascaoperatif. Ketiga tahap ini disebut periode perioperatif. (Baradero, dkk. 2009)

Fase praoperatif dimulai ketika keputusan diambil untuk melaksanakan intervensi pembedahan. Termasuk dalam kegiatan perawatan dalam tahap ini adalah pengkajian praoperatif mengenai status fisik, psikologis, dan sosial pasien, rencana keperawatan mengenai persiapan pasien untuk pembedahannya, dan implementasi intervensi keperawatan yang telah direncanakan. Tahap ini berakhir ketika pasien diantar ke kamar operasi dan diserahkan keperawat bedah untuk perawatan selanjutnya. (Baradero, dkk. 2009)

Nyeri merupakan suatu rasa yang tidak nyaman, baik ringan maupun berat. Asosiasi Internasional untuk penelitian nyeri (*International Association for The Study of Pain, IASP, 1997*) sebagaimana di kutip dalam Suzanne C. Smeltzer (2002) mendefinisikan nyeri sebagai suatu sensori subjektif dan pengalaman emosional yang tidak menyenangkan berkaitan dengan kerusakan jaringan yang actual, potensial, atau yang dirasakan dalam kejadian-kejadian saat terjadi kerusakan (Deri, R. 2018).

Nyeri post operasi adalah nyeri yang di rasakan akibat dari hasil pembedahan. Kejadian, intensitas dan durasi nyeri post operasi berbeda beda dari pasien ke pasien, dari operasi ke operasi dan dari rumah sakit ke rumah sakit yang lain. Nyeri pasca operasi merupakan hal yang normal dan umum terjadi, seperti halnya anak-anak yang menjalani operasi juga merasakan nyeri yang sama, dan mereka

biasanya akan mengekspresikan rasa nyerinya dengan ucapan seperti “SAKIT”. Disinilah orang tua harus selalu mengawasi dan memahami anaknya, untuk tanda-tanda nyeri nonverbal dari anak-anak seperti menangis, tidak mau makan atau minum, lesu atau lemah, tidak mau tidur dan menunjukkan ekspresi wajah yang tidak bahagia (Riadi, 2014 dalam Putu, I. 2018).

Nyeri pada anak merupakan satu hal yang kompleks, individual, subjektif dan merupakan hal yang umum terjadi. Nyeri dapat diartikan sebagai suatu perasaan tidak nyaman atau tidak menyenangkan yang sering dialami oleh individu. Nyeri pada anak yang tidak segera diatasi akan berdampak secara fisik maupun perilaku. Dampak fisik dari nyeri terbagi atas dampak akut (jangka pendek) yang ditandai dengan peningkatan laju metabolisme dan curah jantung. Kerusakan respon insulin, peningkatan produksi kortisol dan meningkatnya retensi cairan. Adapun dampak kronis (jangka panjang) dimana nyeri berlangsung terus menerus dan dalam waktu yang lama akan meningkatkan stress pada anak serta mengakibatkan ketidakmampuan melakukan aktivitas. (N. Nopi. 2017)

Nyeri dialami oleh sebagian besar (86%) anak yang menjalani perawatan di rumah sakit, dari angka tersebut (40%) mengalami nyeri berat. Pasien pasca pembedahan 99% menderita nyeri sedangkan pasien dengan penyakit infeksi sebanyak 65% mengalami nyeri (Kozlowski, et al., 2012 dalam Reni, I. 2015).

Secara garis besar ada dua manajemen untuk mengatasi nyeri pasca operasi yaitu manajemen farmakologi dan manajemen non farmakologi, teknik relaksasi dan distraksi merupakan salah satu metode manajemen nyeri non farmakologi. Salah satu tindakan pereda nyeri dengan menggunakan manajemen nonfarmakologi yaitu dengan terapi distraksi. (Potter & Perry, 2005 dalam Deri, R. 2018).

Distraksi terdiri dari beberapa teknik salah satunya adalah dengan *Guided Imagery (Imajinasi Terbimbing)* adalah salah satu metode pengontrol nyeri yang termasuk kedalam teknik perilaku kognitif (*cognitive-behavioral*) tujuan dari teknik ini yaitu untuk memberikan kenyamanan, mengubah respon psikologi untuk mengurangi persepsi nyeri dan mengoptimalkan fungsi tubuh. (N. Nopi. 2017)

Hal itu didukung oleh teori perkembangan menurut piaget yang menjelaskan mengenai tahap perkembangan kognitif pada anak usia 7 – 11 tahun, yaitu pada tahap konkret operasional dengan ciri ciri anak memiliki kemampuan dalam memahami aturan dan percakapan sehingga menghasilkan suatu pemikiran logis dan mental operasional. (N. Nopi. 2017)

Berdasarkan (*Disease Control, National Hospital Discharge Survey (NHDS*), 2014 di perkirakan lebih dari 1,6 juta anak dan anak usia antara 2-6 tahun menjalani hospitalisasi di sebabkan karna injury dan berbagai penyebab lainnya. Berdasarkan Survey Kesehatan Nasional pada tahun 2010 kejadian operasi pada anak di daerah perkotaan menurut kelompok usia 0-4 tahun sebesar 25,8%, usia 5-12 tahun sebesar 14,91%, usia 13-15 tahun sekitar 9,1%, usia 16-21 tahun sebesar 8,13%. Angka kesakitan anak usia 0-21 tahun apabila dihitung dari keseluruhan jumlah penduduk pada kondisi fisik dan psikologisnya, hal ini disebut hospitalisasi. Pada penelitian sebelumnya yang di lakukan di RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung khususnya di ruang rawat Kemuning, anak-anak yang telah menjalani tindakan pembedahan menunjukkan respon nyeri, perawat diruangan menggunakan cara farmakologi berupa obat-obatan anti nyeri dan terapi non farmakologi yang diberikan berupa terapi bermain, menggambar, mewarnai dan bercerita. Namun terapi Relaksasi *Guided Imagery* belum pernah dilakukan di ruangan oleh karena itu berdasarkan data peneliti tertarik untuk meneliti pengaruh Terapi Relaksasi *Guided Imagery* terhadap Nyeri Pasien Post Operasi pada Anak Usia Sekolah.

Data kamar Operasi Sentral RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tahun 2012 jumlah operasi adalah sebanyak 5.564, sedangkan pada tahun 2014 jumlah operasi sebanyak 4,308. Dan hasil yang telah dilakukan di ruang kemuning RSUD.Dr. H Abdul Moeloek Provinsi Lampung dari bulan juli-Desember 2016 di dapati hasil bedah anak sebanyak 60 operasi cyto dan 329 bedah elektif. Bedah elektif anak usia 3-7 tahun sebanyak 47 orang.

Hasil pengamatan yang dilakukan peneliti yang dilakukan pada bulan Januari 2020 di ruang kemuning RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung di

dapatkan informasi pada tahun 2020 selama 3 bulan terakhir bulan januari- maret untuk usia 6-12 tahun berjumlah 145 pasien pasca operasi.

Dan hasil presurvey peneliti bahwa tindakan intervensi yang di dapat pada pasien post operasi anak di ruang kemuning RSUD. Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi lampung mendapat terapi farmakologi seperti pemberian analgetik.

Berdasarkan masalah pada latar belakang penulis mengambil judul “Pengaruh Terapi Distraksi *Guided Imagery* terhadap Nyeri pada Pasien Post Operasi Anak RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2020”.

## **1.2. Perumusan Masalah**

Berdasarkan dari uraian latar belakang di atas, rumusan masalah pada penelitian ini adalah “Apakah ada Pengaruh Terapi Distraksi *Guided Imagery* terhadap Nyeri Pasien Post Operasi pada Anak Usia Sekolah di RSUD.Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung Tahun 2019”.

## **1.3. Tujuan Penelitian**

### **1.3.1. Tujuan Umum**

Diketahui pengaruh terapi relaksasi *Guided Imagery* terhadap Nyeri pada Pasien Post Operasi Anak Usia Sekolah di RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung 2019.

### **1.3.2. Tujuan Khusus**

1. Dikengetahui rata-rata nilai skala nyeri pasien post operasi anak sebelum diberi terapi distraksi *guided imagery*.
2. Dikengetahui rata-rata nilai skala nyeri pasien post operasi anak sesudah diberikan terapi distraksi *guided imagery*.
3. Mengetahui pengaruh terapi distraksi *guided imagery* terhadap intensitas nyeri pada pasien post operasi anak.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Manfaat Teoritis**

1. Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan ilmu keperawatan, khususnya di keperawatan perioperatif.

2. Sebagai referensi yang dapat digunakan untuk penelitian selanjutnya tentang terapi distraksi *guided imagery* dalam menangani nyeri post operasi.

#### **1.4.2 Manfaat Aplikatif**

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi perawat tentang macam-macam teknik relaksasi yang digunakan untuk menurunkan intensitas nyeri, khususnya nyeri post operasi anak dan menjadikan terapi relaksasi *guided imagery* sebagai salah satu intervensi keperawatan disamping teknik relaksasi lainnya.

#### **1.5 Ruang Lingkup**

Ruang lingkup penelitian ini adalah pengaruh pemberian terapi relaksasi *guided imagery* terhadap pasien post operasi pada hari pertama teknik yang digunakan dalam *guided imagery* ini adalah *convert behavior rehearsal* dan diiring dengan music. Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian *kuantitatif* dengan menggunakan metode *Quasy Eksperimen* dan menggunakan rancangan penelitian *One Group Pretest Posttest*. Subjek penelitian ini adalah pasien post operasi anak di ruang rawat kemuning RSUD.Dr.H.Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Penelitian ini di laksanakan pada bulan Mei tahun 2020.